

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian ini penulis menggunakan beberapa hasil penelitian sejenis terdahulu sebagai referensi antara lain adalah terdapat pada tabel 2.1.

Table 2.1 Penelitian Terdahulu.

No	Judul	Hasil Penelitian
1	Willingness to pay pengunjung wisatawan andaman boonpring dalam upaya pelestarian lingkungan Veneshia Auralia Medida, Agus Purnomo, 2021	wisata Andaman Boonpring satunya dengan menerapkan Willingness to Pay (WTP) kepada pengunjung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya nilai WTP yang mampu dibayarkan wisatawan guna menjaga lingkungan desa wisata serta untuk dianalisis beberapa faktor yang melatarbelakangi nilai WTP para wisatawan dalam pelestarian desa wisata
2	Valuasi ekonomi objek wisata berbasis jasa lingkungan menggunakan metode biaya perjalanan di pantai batu karas kab. Pangandaran. Firman Zulpikar. 2017. Menggunakan metode kuantitatif	Nilai ekonomi wisata berbasis jasa lingkungan. penilaian ekonomi yang ditunjukkan dengan surplus konsumen
3	Valuasi ekonomi objek wisata ndayu park dengan metode biaya perjalanan dan metode valuasi kontingensi. Ferra Ermayanti, 2012, Menggunakan metode kuantitatif	Karakteristik dari pengunjung Objek Wisata Ndayu Park, mengetahui besar penilaian ekonomi yang ditunjukkan dengan surplus konsumen dan besarnya jumlah kesediaan untuk membayar (Willingness to Pay)
4	Valuasi ekonomi dengan metode travel cost pada taman wisata pulau pahawang kabupaten pesawaran.	Valuasi ekonomi sumber daya alam metode travel cost pada taman wisata pulau pahawang

	Rofiqoh Al-khoiriah,2017 Menggunakan metode kuantitatif	kabupaten pesawaran
5	Valuasi ekonomi desa wisata bunga potong dalam Konsep <i>community based tourism</i> dengan pendekatan <i>travel cost method</i> di desa sidomulyo, kota batu , Kukul Budi Santoso,2018 Menggunakan metode kuantitatif	Nilai ekonomi dari Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo adalah sebesar Rp 915.079.680,- per tahun..
6	Penilaian ekonomi jasa lingkungan hutan kota pada kawasan universitas tanjungpura pontianak, sumyandra juita, augustine lumangkun, iswan dewantara,2016 Menggunakan metode kuantitatif	Nilai Ekonomi Jasa Lingkungan Hutan Kota Di Kawasan Universitas Tanjungpura Pontianak diperoleh Nilai Guna Langsung (NGL) Rp 29.896.803,- . Nilai Guna Tidak Langsung (NGTL) Rp 7.123.160.127. Nilai Pilihan (NP) Rp 578.708.120,-. Nilai Ekonomi Total (NET) Rp 7.732.365.050,- /thn

2.2. Definisi Desa Wisata

Desa wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi secara langsung di bawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian, serta kesadaran untuk berperan bersama sesuai keterampilan dan kemampuan masing-masing, memberdayakan potensi secara kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di wilayahnya.

Desa wisata menempatkan komunitas atau masyarakat sebagai subjek atau pelaku utama dalam pembangunan kepariwisataan, kemudian memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam aktivitas sosialnya, kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan,

mewadahi peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di wilayahnya, meningkatkan nilai kepariwisataan serta memberdayakannya bagi kesejahteraan masyarakat.

Sebagai pelaku utama, komunitas atau masyarakat berupaya meningkatkan potensi pariwisata atau daya tarik wisata yang ada di wilayahnya. Selanjutnya, komunitas atau masyarakat menyiapkan diri sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan ketika berkunjung. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh komunitas atau masyarakat di desa wisata, memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan mendayagunakan aset dan potensi yang dimiliki.

Desa wisata merupakan suatu bentuk lingkungan permukiman yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal dan menghayati/mempelajari kekhasan desa beserta segala daya tariknya. Sesuai pula dengan tuntutan kegiatan hidup masyarakatnya (mencakup kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya), sehingga terwujud suatu lingkungan yang harmonis, rekreatif, dan terpadu dengan lingkungannya. Desa wisata merupakan bentuk desa yang memiliki ciri khusus di dalamnya, baik alam dan budaya, serta berpeluang dijadikan komoditi bagi wisatawan. Wujud desa wisata itu sendiri bahwa desa sebagai objek dan subyek pariwisata.

2.2.1. Karakter Wisatawan

Dalam karakter wisatawan memiliki ciri-ciri yang bisa kita lihat dari beberapa tingkah laku pada objek wisata dan selera kepada pemilihan objek

wisata. Beberapa karakter dan kebiasaan-kebiasaan wisatawan yaitu sebagai berikut:

1. Royal atau Gemar Berbelanja : Wisatawan Indonesia memang dikenal sangat royal mengeluarkan uang ketika sedang melakukan perjalanan wisata. Ketika mereka pergi melakukan perjalanan wisata, wisatawan Indonesia selalu menyempatkan diri untuk berbelanja souvenir atau barang-barang yang menarik bagi mereka. Mereka mempunyai alasan, bahwa membeli oleh-oleh atau cendera mata cukup banyak bisa bermanfaat dan dibagi-bagikan kepada saudara dan tetangganya yang ditempat asalnya.
2. Suka Tour Rombongan : Kebiasaan wisatawan domestik yang lain adalah menyukai kegiatan bepergian secara bersama dengan teman-teman pergaulan atau satu keluarga besar ikut semua. Mereka menyewa bus pariwisata atau mobil rental. Dengan tujuan agar biayanya lebih irit.
3. Lebih Menyukai Tempat Populer : Salah satu kebiasaan wisatawan domestik juga cenderung mengikuti *trend* dari suatu daerah wisata yang akan berpengaruh untuk menjadi tempat bagus dalam mengabadikan memori bersama teman atau keluarga. Selain itu tempat populer memang paling dicari wisatawan domestic yang menjadikan mereka tampak lebih *up-to-date* dalam pergi berwisata.
4. Jarak Tempat Wisata dan Rumah Tidak Jauh : Wisatawan domestik biasanya tidak memiliki banyak waktu dalam melakukan satu perjalanan wisata. Oleh karena itu, banyak wisatawan domestik yang memilih untuk bisa berwisata di daerah yang dekat dengan rumah mereka.

2.3. Fungsi Nilai Ekonomi Desa Wisata

Pariwisata melalui desa wisata menjadi salah satu usaha yang tengah gencar dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010, desa wisata merupakan bentuk kesatuan antara akomodasi, atraksi, sarana dan prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi. Saat ini trend desa wisata terus dikembangkan sebagai salah satu bentuk pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa.

Desa wisata diharapkan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat untuk memajukan perekonomian dan kesejahteraan desa setempat. Pengembangan desa wisata dapat memberikan beberapa dampak positif seperti bertambahnya lapangan pekerjaan yang dapat mengurangi pengangguran, meningkatnya pertumbuhan ekonomi, terpeliharanya kelestarian alam, sumber daya dan kebudayaan, terciptanya sarana prasarana infrastruktur yang mumpuni, dan sebagainya (Nunun, 2018).

2.4. Valuasi Ekonomi jasa lingkungan

Valuasi ekonomi merupakan suatu kegiatan ekonomi yang memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam, lingkungan, baik atas dasar nilai pasar (*market value*) maupun nilai non-pasar (*non market value*). Valuasi ekonomi sumber daya merupakan suatu alat ekonomi (*economic tool*) yang menggunakan teknik penilaian tertentu untuk mengestimasi nilai uang dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Pemahaman tentang konsep valuasi ekonomi memungkinkan para

pengambil kebijakan dapat menentukan penggunaan sumber daya alam dan lingkungan yang efektif dan efisien.

Konsep dasar pelaksanaan valuasi ekonomi dari SDA dan lingkungan adalah konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam hal ini, proses valuasi ekonomi merupakan bagian dari proses menuju pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pelaksanaan konsep pembangunan berkelanjutan didukung oleh 3 (*tiga*) komponen utama, yaitu: ekonomi, sosial dan lingkungan. Komponen-komponen tersebut bersifat interdependensi, dimana ketiganya saling mempengaruhi. Proses valuasi merupakan penghubung antara komponen ekonomi dengan lingkungan. Proses valuasi tersebut dilakukan untuk mengetahui nilai sosial ekonomi dari keanekaragaman hayati, SDA, dan polusi. Tujuan utama dari proses tersebut secara ekonomi adalah untuk mencapai efisiensi, pertumbuhan, dan stabilitas. Dengan tercapainya tujuan secara ekonomi, maka diharapkan tercapai adanya keadilan antar generasi dan peran masyarakat sebagai hubungan sosial dengan lingkungan. Valuasi ekonomi SDA didefinisikan sebagai proses kuantifikasi dan pemberian nilai (*valuasi*) ekonomi terhadap SDA dalam bentuk moneter setelah dilakukan identifikasi.

Valuasi ekonomi atas pemakaian sumberdaya alam berupaya untuk memberikan keseluruhan nilai ekonomi yang melekat pada sumberdaya alam tersebut (*total economic value*). Keseluruhan nilai ini tidak hanya terbatas pada nilai guna langsung (*direct use*) yang selama ini dipergunakan, namun juga meliputi nilai guna tidak langsung (*indirect use value*), nilai pilihan (*option value*)

dan nilai nonguna (*non-use value*). Apabila dirumuskan, nilai suatu sumberdaya alam adalah:

$$TEV = UV + NUV \dots \dots \dots (1)$$

Dimana: TEV = Total Ec. Value

UV = Use Value (Direct + Indirect + Option)

NUV = Non-use Value (Existence + Bequest)

1. *Direct Use Value* adalah nilai yang diperoleh melalui konsumsi langsung suatu sumberdaya dalam (SDA).
2. *Indirect Use Value* adalah nilai manfaat tidak langsung yang dihasilkan karena adanya suatu SDA
3. *Option Value* adalah nilai manfaat langsung dan tidak langsung suatu SDA di masa datang.
4. *Existence Value* adalah nilai atas keberadaan suatu SDA, terlepas dari manfaat yang mungkin bisa diperoleh dari keberadaan SDA itu sendiri.
5. *Bequest Value* adalah nilai atas kemungkinan mewariskan suatu SDA ke generasi berikutnya.

2.4.1. Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*).

Metode biaya perjalanan adalah salah satu metode *revealed preference* untuk *non-use value*, yang didasari pada perilaku yang diamati, yakni pengeluaran individu untuk perjalanan. Metode ini biasanya digunakan untuk menilai komponen non-use value dari tempat rekreasi. Komponen yang diamati adalah perjalanan ke tempat rekreasi yang dikeluarkan seseorang. Metode ini pertama

kali dikembangkan oleh Wood and Trice (1958) dan Clawson and Knetsch (1966).

Prinsip dasar metode ini dari teori permintaan konsumen, yaitu nilai lingkungan (merupakan atribut yang tidak dipasarkan) yang diberikan seseorang merupakan biaya yang dikeluarkan orang tsb untuk mengunjungi lingkungan. Biaya “konsumsi” layanan jasa lingkungan ini dapat berupa biaya transportasi, biaya masuk, pengeluaran di tempat rekreasi, dan biaya korbanan waktu yang dikeluarkan oleh seseorang.

Nilai manfaat yang tergambar dalam biaya perjalanan (*TCM*) ialah menggunakan *willingness to pay* tidak langsung. *Willingness to pay* salah satu pendekatan awal yang dipakai dalam ekonomi lingkungan untuk menaksir manfaat lingkungan dengan sebuah metode biaya perjalanan sebagai pengganti harga. Filosofi dari *TCM* ialah setiap perjalanan itu akan membutuhkan waktu dan biaya. Dengan biaya perjalanan ini sebagai harga yang harus dikeluarkan seseorang untuk menikmati keindahan suatu wisata dengan lingkungan, maka dapat sebuah fungsi dari manfaat lingkungan. Dengan data biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh seorang responden dapat dibangun sebuah asumsi untuk agregat harga seorang bersedia membayar untuk jasa lingkungan wisata desa Keban Agung.

2.4.2. Kesiediaan Membayar (*willingness to pay*)

Kesiediaan membayar (*willingness to pay*) merupakan kesediaan per individu dalam membayar terhadap suatu kondisi lingkungan, atau pemeliharaan terhadap suatu sumberdaya alam dan jasa alami, dalam rangka adanya perubahan

terhadap kualitas lingkungan. *Willingness to pay (wtp)* merupakan salah satu metode yang menentukan jika seseorang ingin sepenuhnya melindungi lingkungan, pada tingkat berapa para wisatawan dapat membayar kelestarian lingkungan (Prasetyo,2013). *Willingness to pay* selain menggunakan tarif biaya tindakan kesediaan membayar (*wtp*) ini memberikan perlindungan kelestarian lingkungan dan dapat berpotensi menambah pendapatan daerah dalam pengelolaan lingkungan pada desa wisata.

Pariwisata yang dikelola secara mandiri, banyak memiliki kekurangan dalam pengelolaan lingkungan, kesediaan membayar para wisatawan menjadi solusi dalam perencanaan pengelolaan wisata, dana yang didapat dari hasil kesediaan membayar ini akan sepenuhnya dipakai untuk memelihara lingkungan serta dalam pengelolaan wisata Keban Agung.